



## Implementasi Metode Tafsir Tahlili terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 tentang Keagungan Allah dalam Tafsir Al-Maraghi

Ai Syaripah<sup>1\*</sup> dan Asep Amar Permana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Moderen Al-Aqsha Sumedang, Indonesia

<sup>2</sup> STIK Jakarta, Indonesia

\* Corresponding Author, Email: aisyaripah15@gmail.com

Received: June 2022; Accepted: November 2022; Published: November 2022

**Abstract:** *This writing aims to find out how the emergence of the tahlili interpretation, its basis and urgency, the steps in its interpretation, its advantages and disadvantages, and its implementation in Surah al-Mulk verses 1-5 about the greatness of Allah swt in al-Maraghi interpretation. The method used in this research is descriptive analysis method. The type of research is library research with a tahlili interpretation approach. The results of this study, found the subject matter that the interpretation of tahlili did not appear suddenly but gradually and the emergence of the interpretation through four periods. Starting from the time of the Prophet until the time of the merging of sciences related to interpretation. The tahlili interpretation method has a basis and urgency because it has played a major role in contributing to and preserving the intellectual treasures of Islam. In its interpretation, using the tahlili interpretation method, there are general steps taken by commentators which are summarized in seven points, including an explanation of the verse in general, an explanation of the meaning of the word and the meaning of syara' contained in the verse in question, an explanation based on asbabun. nuzul, explanations of munasabah verses, explanations of words or mufradat in verses based on the point of view of the Arabic language, explanations in terms of the beauty of the sentence structure, and explanations of ahkam verses by explaining the law of fiqh. The use of the tahlili interpretation method in interpreting the Qur'an, of course, has advantages and disadvantages. One of them with a broad scope, it will give freedom to the commentators and accommodate many new ideas and ideas that can be developed. But besides that, it will also be possible to make the instructions of the Qur'an a partial one, because of the many differences in interpretation.*

**Keywords:** *different interpretations; interpreter freedom; word explanation; Al-Qur'an language; social interpretation*

**Abstrak:** Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemunculan tafsir tahlili, dasar dan urgensinya, langkah-langkah dalam penafsirannya, kelebihan dan kekurangannya, serta implementasinya pada surat al-Mulk ayat 1-5 tentang keagungan Allah swt dalam tafsir al-Maraghi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya tafsir tahlili tidak muncul secara tiba-tiba melainkan secara bertahap dan kemunculannya tafsir itu melalui empat periode. Mulai dari masa Nabi saw hingga pada masa penggabungan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Metode tafsir tahlili memiliki dasar dan urgensi karena telah memberikan peran besar dalam menyumbang dan melestarikan khazanah intelektual Islam. Dalam penafsirannya, dengan menggunakan metode tafsir tahlili terdapat langkah-langkah secara umum yang dilakukan para ahli tafsir yang dirangkum dalam tujuh point, diantaranya terdiri atas penjelasan ayat secara umum, penjelasan makna kata dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan, penjelasan berdasarkan asbabun nuzul, penjelasan munasabah ayat, penjelasan kata atau mufradat pada ayat berdasar sudut pandang bahasa Arabnya, penjelasan dari segi keindahan susunan kalimatnya, dan penjelasan ayat-ayat ahkam yakni dengan menjelaskan hukum fiqh. Penggunaan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan al-qur'an, tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satunya

dengan ruang lingkup yang luas, maka akan memberikan kebebasan pada para mufassir dan menampung banyaknya gagasan dan ide baru yang dapat dikembangkan. Akan tetapi disamping itu juga akan memungkinkan menjadikannya petunjuk al-qur'an itu parsial, karena banyaknya perbedaan dalam penafsiran.

**Kata Kunci:** perbedaan penafsiran; kebebasan mufassir; penjelasan kata; Bahasa Al-Qur'an; tafsir sosial

---

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad dan sebagai kitab suci agama Islam yang diturunkan Allah swt dengan berbahasa Arab. Di dalamnya terdapat aqidah, syari'at, kisah-kisah terdahulu, perintah yang berupa kewajiban bagi umat Islam, larangan yang mesti dihindari, dan bahkan dasar-dasar mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an mengandung khabar atau informasi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, dengan sesama sesama makhluk terutama manusia, dan juga dengan lingkungan.

Dengan demikian, mengingat urgensinya akan kedudukan al-qur'an maka untuk memahami al-qur'an adalah suatu keniscayaan guna mengamalkan tuntutan sebagaimana yang dimaksud dalam al-qur'an. Kemudian, susunan dan bahasa al-qur'an menjadi salah satu bagian dari alasan dalam memahami makna al-qur'an. Oleh karena itu, adanya penafsiran al-qur'an menjadi suatu jalan bagi umat untuk memahami ayat-ayat al-qur'an. Selain itu, dengan keyakinan bahwa al-qur'an merupakan kitab suci yang berlakuk abadi sepanjang masa. Sehingga diperlukan reinterpretasi secara kontinyu dan tentunya mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga dibutuhkan reaktualisasi nilai-nilai al-qur'an sesuai dengan dinamikanya.

Sebagai salah satu upaya dalam memahami al-qur'an maka tafsir hadir sebagai media yang menyediakan penjelasan dan maksud yang terkandung dalam al-qur'an. Tafsir al-qur'an telah mengalami perkembangan yang bervariasi dan terdapat keanekaragaman dalam corak penafsirannya. Hal ini terjadi karena tafsir sebagai karya manusia sehingga menjadi suatu fakta yang tak dapat dihindarkan baik karena dari segi interest, perbedaan misi yang diemban mufassir, motivasi mufassir dalam penafsiran, perbedaan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, bahkan karena lingkungan yang mengitari, kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. Sehingga meimbulkan corak penafsiran, yang dikemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang beragam pula dengan metodenya masing-masing.

Melihat dari sumber tafsirnya, tafsir al-qur'an dikategorikan mejadi empat diantaranya yaitu tafsir *bil ma'tsur (riwayah)*, tafsir *bil ra'yi (dirayah)*, tafsir *bil lughah*, dan tafsir *bil isyaari*. Kemudian metode yang digunakan dalam penafsiran al-qur'an oleh para ahli tafsir juga dikategorikan mejadi empat metode yaitu metode tafsir ijmal, metode tafsir tahlili, metode tafsir maudhu'i, dan metode tafsir muqaran.

Metode tafsir tahlili merupakan metode yang paling sering digunakan sehingga dikenal juga sebagai metode paling tua. Sebagaimana Muhammad Baqir al-Shadr, beliau menyebutnya sebagai metode *tajzi'i* yakni suatu metode yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat sesuai dengan yang tercantum sebagaimana susunannya dalam al-Qur'an.

Beberapa artikel dan penelitian lainnya yang membahas mengenai metode tafsir tahlili maupun penelitian suatu ayat dengan kajian tahlili yang relevan diantaranya yaitu:

*Pertama*, penelitian karya Andri Nirwana AN dkk pada tahun 2021 dengan judul "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Q.S ar-Rum Ayat 30 tentang Manusia dalam Tafsir al-Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis". Dalam penelitiannya dibahas mengenai fitrah yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Hamka, bahwasanya fitrah manusia masih

merupakan wujud ilmi yang kemudian akan berkembang setelah janin itu lahir ke dunia dan melakukan interaksi ke dunia.

*Kedua*, penelitian karya Syaeful Rokim pada tahun 2021 dengan judul "Mengetahui Metode Tafsir Tahlili". Dalam penelitiannya, membahas mengenai metode tahlili yang mencakup definisi, urgensi, dan perkembangan tafsir tahlili.

*Ketiga*, penelitian karya Yuliza pada tahun 2020 dengan judul "Mengetahui Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi)". Dalam penelitiannya dibahas mengenai metode tahlili dan perbandingan dalam penafsirannya antara tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi.

Adapun penulis dalam penelitian ini akan membahas sekitar metode tahlili yang meliputi sejarah kemunculannya, dasar dan urgensi tafsir tahlili, prosedur atau langkah-langkah dalam tafsir tahlili, kelebihan dan kekurangannya, serta implementasinya terhadap surat al mulk ayat 1-5 tentang keagungan Allah swt dalam tafsir al Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya library research (Somantri, 2005). Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi (Putra, 2018).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Kemunculan Tafsir Tahlili*

Tafsir tahlili tentu tidak muncul secara tiba-tiba, khususnya dalam perkembangan tafsir tersebut. Membahas mengenai kemunculan tafsir tahlili, dalam sejarah perkembangannya tafsir tahlili melalui beberapa tahap atau periode bahkan sampai zaman sekarang ini. Secara umum, kemunculan tafsir tahlili itu melalui empat periode.

Periode pertama yaitu pada masa Nabi Muhammad saw, dimana pada masa Nabi Muhammad saw tafsir al-Qur'an itu hanya sebatas pada penjelasan kata-kata yang asing dan samar lebih tepatnya yaitu bahasa yang maknanya belum jelas dengan apa yang mereka pahami dimasa itu. Jadi, analisis tafsir seperti halnya dari segi kebahasaan itu sangat jarang. Karena pada masa Nabi belum banyak tercampur dengan orang asing, selain itu juga pemahaman mengenai kebahasaan di masa itu tentunya dalam dzauk bahasa Arab mereka lebih faham. Sehingga tidak terlalu membutuhkan penafsiran secara analisis kebahasaan (Al-Hamid, n.d.).

Periode kedua yaitu pada masa sahabat dan para tabi'in. Mereka sangat berusaha keras dan berperan penting dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an yang mereka lakukan tentu berlandaskan kaidah-kaidah syari'at dan bahasa. Selain itu juga, mereka mempunyai berbagai pendapat tafsir dan terjaga dalam buku-buku tafsir dan buku-buku hadits. Mengenai perbedaan pendapat dalam penafsiran tentunya ada, akan tetapi, hanya sedikit yang memiliki perbedaan pendapat. Diakui pula secara jelas, bahwa pada masa ini penafsiran al-Qur'an sebagian besar berkaitan tentang kebahasaan. Kemudian, yang sedikit berbeda pendapat tersebut yakni dalam masalah fiqh (Az-Zahabi, 2003).

Pada periode ini terjadi penafsiran secara besar-besaran dalam kaitan kebahasaan, dikarenakan adanya kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam. Selain itu juga karena mereka yang tidak menyaksikan turunnya wahyu. Kemudian Islam pun menyebar di kawasan Timur dan Barat. Sehingga pada masa khalifahan Umar bin Khattab pun beliau memberikan perhatian yang sangat khusus dalam aspek bahasa. Begitu pula dengan Ibn Abbas r.a, beliau banyak andil dan sangat berjasa dalam penafsiran al-qur'an (Al-Suyuti, n.d.).

Periode ketiga, yaitu pada saat ilmu-ilmu keislaman telah dibukukan maka tafsir tahlili pun muncul. Pada periode ini, banyak kamus-kamus bahasa yang dibukukan sehingga dari masa tersebut,

ilmu bahasa juga lebih luas lagi dan mengalami perkembangan seperti halnya ada ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan ilmu balaghah. Kemudian pada saat itu juga muncul ilmu baru yang khusus berkhidmat pada al-qur'an yaitu dengan analisis nash al-qur'an dengan bentuk lebih mendalam. Karena itulah, dengan ilmu-ilmu tersebut terjadi perluasan penjelasan nash al-qur'an. Contohnya seperti buku majaz al-qur'an karya Abi Ubaidah 210H yang menjelaskan bacaan ayat dan pembahasan tafsirnya dari segi bahasa secara murni (Al-Hamid, n.d.).

Selain itu juga, pada periode ketiga ini terjadi keluasan mengenai analisa dalam istinbat atau penetapan hukum fiqh yang beriringan dengan mulai banyaknya madrasah-madrasah fiqh di dunia Islam. Lebih tepatnya, pada saat itu pula dipelajarinya nash al-qur'an dari segi fiqhnya saja. Maka, dari sinilah muncul buku "Ahkam al-Qur'an" karya Imam Safi'i 204H, kemudian pengikut madzhab Maliki juga menulis dengan memaparkan pembahasan yang sama seperti Ismail bin Ishaq al-Qadhi 282H, dan diikuti pula oleh pengikut madzhab Hanafi yaitu Imam Al-Thahawi 321H (Al-Aisawi, 2012). Pada periode ini juga, muncul buku-buku cabang ilmu al-qur'an seperti asbabun nuzul karangan Ali bin Al-Madini, buku ilmu qira'at karangan Abi Ubaid bin Salam, buku ilmu naskh wamansukh karangan Ibnu Syihab al-Zuhri, Qatadah al-Sadusi, dan Muqatil bin Sulaiman.

Periode ke empat, yaitu penggabungan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Salah satunya yaitu buku karangan imam Muhammad bin Jarir al-Tabari yang merupakan buku paling lama dengan metode tahlili. Buku tersebut juga merupakan buku yang masyhur dan mendapat banyak perhatian dikalangan para mufassir. Sebagaimana Imam Suyuti pun beliau mengatakan bahwa kitab tafsir at-Tabari tersebut merupakan tafsir yang paling agung dan mulia. Karena dalam penafsirannya disertakan juga paparan dari para sahabat, para tabi'in, para ulama, dan merajihkannya. Selain itu juga ada i'rabnya dan istinbat dari at-Tabari. Sehingga tafsir tersebut lebih mendalam dan juga luas dalam penafsirannya apabila dibandingkan dengan tafsir yang lebih dulu (Al-Suyuti, n.d.).

Imam al-Zarkasy, beliau mengatakan bahwa Imam at-Tabari memberi tahukan kepada seluruh umat mengenai penafsiran yang bervariasi dan beragam, kemudian mendekatkan sesuatu yang jauh. Sehingga dapat diketahui bahwa tafsir at-Tabari memiliki keutamaan dai kitab tafsir yang lainnya baik dari segi pembuatan, waktu, dan faniyahnya (al-Zarkashi, 1988). Imam Nawawi pun sependapat, karena belum ada penyusunan tafsir sebagaimana kitab tafsir at-Tabari. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa yang pertama kali meneliti jalan tafsir tahlili kemudian dibukukan adalah Imam at-Tabari. Dalam kitab tersebut juga terdapat kaidah ilmu dan lagkahnya (Al-Nawawi, n.d.).

Lebih jelasnya lagi, dalam penggunaan tafsir tahlili adalah kitab tafsir al-Bahr al-Muhith yang ditulis oleh Ibnu Hayyan. Dalam pegantar bukunya, beliau menjelaskan langkah-langkah dalam meafsirka al-qur'an secara berurutan dan terperinci. Dalam penafsiran ayatnya diawali dengan menjelaskan kata yakni permufradat atau secara perkata dari segi makna bahasa dan nahwunya, kemudian ditafsirkan menurut asbabun nuzulnya, selain itu dijelaskan juga macam-macam qiraatnya mutawatir dan syad, nasakh atau tidaknya, serta keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya (Al-Zarkasyi, 1994).

### ***Dasar dan Urgensi Tafsir Tahlili***

Dalam bidang tafsir al-qur'an, dengan adanya metode ini nyatanya telah memberikan sumbangan yang begitu besar dalam menyumbang dan melestarikan khazanah intelektual Islam. Karena, berkat metode tahlili juga banyak karya-karya tafsir dalam dunia Islam yang bermunculan. Sehingga, membahas mengenai urgensi dari metode tafsir tahlili maka akan terhubung dengan tujuan dari penafsiran al-qur'an.

Apabila ingin menjelaskan mengenai ayat al-qur'an dari berbagai aspeknya baik itu dari aspek bahasa, teologi, filsafat, hukum fiqh, dan yang lainnya dalam menafsirkan al-qur'an maka metode tafsir tahlili ini lah yang memiliki peranan lebih dibanding dengan metode yang lainnya (Zulaiha, 2017). Sehingga dalam memahami ayat-ayat al-qur'an akan luas karena melihat makna penafsiran

ayat tersebut dari berbagai aspek. Dengan kata lain, apabila kita menginginkan pemahaman mengenai suatu ayat, tidak lain jalan yang ditempuh dalam penafsiran ayatnya menggunakan metode tahlili.

Selain itu, metode tafsir tahlili juga memiliki banyak faidah yang beragam, dan juga tujuan yang sangat tinggi diantaranya yaitu: a). Menggunakan metode tahlili dalam penafsiran al-qur'an akan meneliti dari setiap bagian nash al-qur'an dengan sangat detail yang mana hal itu akan memberi pengetahuan secara komprehensif tentang ayat yang dibahas baik secara kata maupun kalimat, b). Secara tidak langsung mengajak peneliti dan juga pembaca untuk mendalami ragam ilmu al-qur'an sehingga mufassir akan menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek, c). Akan memperdalam pemikiran dan tidak akan puas akan pemaknaan secara global sehingga akan meningkatkan kemampuan beristinbat dan memilih pendapat yang lebih dari kalangan para Ulama, d). Bagi seorang alim dapat menggunakan pesan yang terkandung dalam tafsir tahlili itu menjadi pembahasan tersendiri. Karena itulah tafsir tahlili akan menjadi pengantar bagi tafsir maudhu'i (Rokim, 2017).

### *Langkah-Langkah Tafsir Tahlili*

Dalam menafsirkan al-qur'an, para mufassir memberikan perhatian yang sangat penuh pada setiap aspek yang terkandung pada bagian ayat yang ditafsirkannya, guna menghasilkan pemaknaan yang benar. Ada pun prosedur atau langkah-langkah tafsir tahlili diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna kata dalam al-qur'an dan maksud hukum syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.
- b. Menjelaskan berdasarkan turunnya ayat (asbabun nuzul)
- c. Menjelaskan munasabah atau hubungan ayat baik itu antara ayat satu dengan ayat yang lainnya maupun surat yang satu dengan surat yang lainnya.
- d. Menjelaskan kata atau mufradat pada ayat berdasarkan sudut pandang bahasa Arabnya seperti halnya pada aspek i'rab dan qir'atnya.
- e. Menjelaskan dari segi kandungan balaghahnya atau keindahan susunan kalimatnya seperti dari aspek fashahahya, bayan, i'jaz, dan sebagainya.
- f. Menjelaskan mengenai hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat yang dibahas, tentunya khusus bagi ayat-ayat ahkam yakni dengan menjelaskan hukum fiqih.
- g. Menjelaskan makna ayat dan maksudnya secara umum (Shihab, 2008).

Langkah-langkah diatas merupakan prosedur secara umum atau menyeluruh yang telah digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-qur'an dengan menggunakan metode tahlili. Sehingga langkah-langkah sebagaimana yang dipaparkan di atas juga bukan berarti harus runtut atau berurutan dalam menafsirkan ayat itu melainkan hanya pada umumnya (Yunus & Jamil, 2020). Karena, terkadang para mufassir juga tidak menggunakan salah satu langkah di atas. Atau sebagian mufassir hanya mengedepankan makna umumnya, dan ada juga mufassir yang menjelaskan tafsir ayatnya secara natsr yaitu menyatu antara penjelasan makna dengan penjelasan lainnya.

Kemudian pada zaman sekarang, terlihat sangat jelas di dunia akademisi khususnya dalam bidang tafsir al-qur'an terdapat tambahan mengenai langkah-langkah tafsir tahlili dan ada bagian secara berurutan. Ada pun urutan bab mengenai langkah-langkah tafsir tahlili diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faidah dari nash ayat, hidayah, atau petunjuk. Hal ini berarti menunjukkan ketinggian tingkat bahasa dan kefasihannya. Selain itu, faidah diambil juga dari nash ayat dan juga ruhnya, akan tetapi hal ini mengantarkan pada faidah dalam kehidupan ilmiah.
- b. Penjelasan hikmah pensyari'atan, guna menyadari bahwa Islam itu selaras dengan akal, ilmu, dan realita. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir modern contohnya seperti pada Tafsir al-Munir dan Rawa'i al-Bayan.

- c. I'jaz keilmuan dalam ash al-qur'an, yaitu suatu tuntuna pada bidang keilmuan halnya penemuan ilmiah modern semisal dengan adanya Ilmu kedokteran, ilmu Falak (astronomi), dan sebagainya. Sehingga manusia diberikan ruang untuk melakukan eksperimen.
- d. Penjelasan sosiologis yaitu historis atau cerita masyarakat pada saat ayat tersebut turun, yakni keadaan pada suatu masyarakat atau peristiwa yang terjadi sebelum ayat tersebut turun yakni pada masa Nabi saw.

Kandungan pegetahuan mengenai sosial kontemporer seperti ilmu sosial, ilmu psikologi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya (Rokim, 2017).

### ***Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili***

Penafsiran Dalam menafsirkan al-qur'an dengan menggunakan metode tafsir tahlili, tentu ada kelebihan dan kekurangannya dalam tafsir tersebut. Ada pun kelebihan yang dimiliki tafsir tahlili diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberi pemahaman ayat secara utuh.
- b. Dengan metode tahlili, secara tidak langsung seseorang mengajak untuk memahami ayat dari awal sampai akhir (surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas).
- c. Ruang lingkupnya yang luas hingga dapat digunakan para mufassir dalam dua bentuk yaitu dengan bil ma'tsur dan bil ra'yi. Dengan ra'yu dapat dikembangkan lagi dalam corak penafsiran sesuai keahlian para mufassir, seperti oleh alih bahasa dapat dikembangkan dalam penafsirannya menurut aspek pemahaman kebahasaannya.
- d. Kebebasan mufassir dalam mengembangkan ide baru mengenai penafsirannya.

Sedangkan kelebihan tafsir tahlili sebagaimana menurut Nashiruddin Baidan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup yang luas, sehingga dapat menampung banyak gagasan dalam menafsirkan ayat. Kemudian metode yang digunakan dapat dikembangkan kembali sesuai keahlian mufassir.
- b. Memuat berbagai ide atau gagasa, sehingga para mufassir memiliki kebebasan memajukan gagasan barunya dalam penafsiran al-qur'an (Rokim, 2017).

Ada pun kelemahan tafsir tahlili dapat dilihat dari tiga aspek berikut:

- a. Tafsir tahlili menjadikan petunjuk al-qur'an persial, sehingga terkesan al-qur'an seakan-akan memberi pedoman yang tidak konsisten karena banyaknya perbedaan dalam penafsiran.
- b. Menimbulkan lahirnya penafsiran yang subjektif, karena banyaknya mufassir yang menafsirkan al-qur'an sesuai dengan kehendaknya.
- c. Adanya peluang masuknya pemikiran israiliyat (Baidan, 2011), kemudian terbentuknya pendapat yang belum tentu sama dengan apa yang dimaksud Allah dalam ayat tersebut.
- d. Dalam menafsirkannya dan memahaminya tentu memerlukan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan.
- e. Cakupannya yang luas, sehingga belum tentu mufassir menguasai aspek keluasannya.

### ***Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap Surat al-Mulk ayat 1-5 Allah swt dalam Tafsir al-Maraghi***

Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi salah satunya dapat dilihat pada surat al-Mulk ini dari ayat satu sampai 5, dimana penafsirannya sangat runtut, sebelum masuk pada suratnya terlebih dahulu dijelaskan identitas dari suratnya. Bahwasanya surat al-Mulk ini merupakan surat makiyyah yang terdiri dari 30 ayat dan diturunka setelah surat al-Tur. Kemudian dijelaskan juga munasabah surat al-Mulk yang akan ditafsirkan tersebut dengan surat yang turun sebelumnya yaitu surat al-Tur. Hal ini tercantum pada tafsir al-maraghi pada juz 29 halaman 3 dengan kutipan sebagai berikut:

## سورة الملك

هي مكية، وايتها ثلاثون، نزلت بعد سورة الطور. ومناسبتها لما قبلها – أنه لما ضرب مثلا للكفار بتينك المرأتين اللتين قدر لهما لقاء وإن كانتا تحت عبيد صالحين، ومثلا للمؤمنين بأسية ومريم وقد كتب لهما السعادة وإن كان أكثر قومهما كفارا – أفنتح هذه السورة بما يدل على إحاطة علمه عز وجل وقهره وتصرفه في ملكه على ما سبق به قضاؤه.

Dari paparan tersebut, selain disebutkan identitas suratnya juga dijelaskan munasabah ayatnya yakni keterkaitan turunnya surat al-Mulk ini dengan surat sebelumnya yaitu al-Tur. Bahwasanya surat al-Mulk ini membuka apa yang meunjukkan keluasan ilmu Allah, keperkasaan, dan pengendalian kekuasaan dalam kerajaan-Nya terhadap apa yang telah ditentukannya lebih dulu.

Setelah itu baru masuk ke kutipan kutipan ayatnya yakni lima ayat pertama terlebih dahulu. Kemudian lima ayat itu ditafsirkan penjelasan kosakatanya yakni penafsiran secara perkata. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat penafsirannya secara perkata surat al-Mulk ayat 1-5 ini di Tafsir al-Maraghi juz 29 halaman 4.

Penjelasan kosakatanya atau penafsiran secara perkatanya dalam tafsir al-Maraghi ini tidak semua mufradat dalam ayat itu di tafsirkan. Tapi hanya beberapa kosakata atau mufradat yang dianggap sulit dalam ayat tersebut. Ada pun penafsiran secara perkata terhadap surat al mulk ayat 1-5 ini, kosakata yang dianggap sulit diantaranya yaitu: pertama berupa kata البركة yang ditafsirkan sebagai tambahan kebaikan, baik yang bersifat material maupun spritual. Selanjutnya kata خلق kata ini ditafsirka sebagai kata قَدَر artinya menentukan. Kemudian ليولكم ditafsirkan sebagai ليختبركم artinya untuk mengujimu, maksudnya yaitu untuk memperlakukan kamu dengan perlakuan yang bersifat sesuai perbuatnmu. Lanjut pada kata أحسن عملا artinya amal yang paling ikhlas kepada Allah. العزيز artinya yang menang kuasa untuk menyiksa bagi siapa yang berbuat kezaliman. الغفور yaitu banyaknya ampunan dan menghapus dosa-dosa hamba-Nya. طباقا yaitu setingkat demi setingkat atau selapis demi selapis. تفاوت yaitu perbedaan dan tidak seimbang. والفطور artinya yaitu pecah-pecah dari mufradat fatr. Dikatakan *fatarahuu wa in fatara* yang berarti ia memecahkan sesuatu maka terpecah-pecahlah sesuatu itu. كرتين artinya dua kali lagi dalam kekacauan maksudnya yaitu mengulangi dan memperbanyaknya artinya penglihatan demi penglihatan. Kemudian kata ينقلب ditafsirkan sebagai kata يرجع artinya kembali. خاسئا artinya rendah, hina dan kandas, sehingga tidak dapat melihat kekacauan. حسير artinya tumpul, terputus dan tidak memahami apa yang diminta. المصابيح merupakan jamak dari kata misbah, yaitu as-siraj berarti lamupu, pelita, dan yang dimaksud dengannya adalah bintang-bintang. الرجوم yaitu mufradat dari kata *rajm* bisa dengan fathah yakni apa yang dilontarkan dan dilemparkan. الشيطان yaitu mereka adalah setan, manusia dan jin. وأعتدنا yaitu, kami siapkan atau kami sediaka. عذاب السعير yaitu siksaan api yang menyala yakni yang disulut dan dinyalakan.

Setelah penjelasan kosakata atau secara mufradatnya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan atau penafsiran secara keseluruhan atau pengertian secara umum. Penafsiran secara keseluruhan pada surat al-Mulk dari ayat 1 sampai 5 ini dapat kita lihat pada tafsir al-Marghi juz 29 dari halaman empat sampai lima.

Secara keseluruhan ditafsirkan bahwasannya dalam surat al-Mulk ayat 1-5 itu menjelaskan mengenai keagungan Allah swt. Digaris besari, dalam ayat tersebut Allah mengagungkan diri-Nya bahwasannya Allah swt adalah sang pencipta dan pengendali kerajaan-Nya. Diperjelas juga dalam tafsir tersebut bahwa tidak ada yang dapat menolak hukum Allah dan tidak ada juga yang menanyakan kepada-Nya mengapa Ia berbuat karena keperkasaan, keadilan, dan kebijaksanaan-Nya. Dan hanya Allah lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Dalam ayat selanjutnya juga dijelaskan bahwasannya Allah lah yang menentukan kehidupan dan kematian untuk mengujimu. Agar melihat siapa diantaranya yang paling ikhlas dalam beramal kepada-Nya. Dan atas

kekuasaan-Nya hanya Dia yang memenangkan urusan-Nya. Dan diberitahukan juga bahwa Allah itu maha pengampun bagi hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa kemudian ia bertaubat dan meninggalkan dosanya itu.

Kemudian pada ayat tersebut juga Allah memberi tahu bahwa Dia lah yang menciptakan tujuh langit dengan sempurna tanpa cacat sedikit pun. Hingga Allah menegaskan agar kamu yang melihat itu untuk berulang kali melihat langit itu dengan lekat dan perhatikan sebaik-baiknya untuk meyakinkan bahwa sangatlah sempurna atas penciptaan-Nya. Allah telah menghiasi langit itu dengan bintang-bintang yang dapat dijadikan petunjuk bagi orang yang sedang dalam perjalanan, juga sebagai hisab perhitungan tahun (Rahman, 2011). Pada bintang-bintang itu pula juga bergantung kehidupan binatang dan tumbuhan. Selain itu, bintang itu merupakan penyebab rizki yang menarik bagi syahwat syaita, jin, dan manusia. Hingga mereka telah mengambil sifat kesetanan dari fenomena alam melalui panas dan sinar bintang-bitag tersebut.

Oleh karena itu, ditafsirkan juga dalam ayat itu di tafsir al-Maraghi Allah telah menyediakan adzab neraka yang menyala-nyala terhadap apa yang orang-orang itu lakukan dalam kehidupan duniawi mereka.

Setelah penjelasan secara umum pada lima ayat pertama surat al-Mulk, dalam tafsir al-Maraghi ini dilanjutkan dengan penjelasan secara runtut sesuai dengan perkalam mufidahnya. Kemudian ada kesimpulan dari maksud ayatnya yakni khulashahnya atau ringkasan dari penjelasan ayat tersebut (Taufiq & Suryana, 2020). Hal ini dapat diketahui untuk lima ayat pertama surat al mulk dalam tafsir al-Maraghi juz 29 yaitu dari halaman lima sampai dengan halaman 9.

Setelah kita perhatikan dan dibaca mengenai penafsiran tafsir al-Maraghi, maka dapat disimpulkan bahwasannya kitab tafsir al-Maraghi ini menggunakan metode tahlili. Hal ini telah dibuktikan: *pertama*, dari penafsirannya pada kitab tersebut tersusun sebagaimana dalam al-qur'an surat-demi suratnya begitupun juga dengan ayatnya. *Kedua*, selain dari identitas suratnya juga dijelaskan sebab nuzulnya dan munasabah ayatnya. *Ketiga*, terdapat tafsir secara perkata dengan menfasirkan kosa kata atau mufradat yang dianggap sulit yang terdapat pada ayatnya. *Keempat*, selain penafsiran secara mufradat dilanjutkan pada penafsiran secara umum ayat tersebut, yang membantu pembaca dapat memahami gambaran dari maksud ayat tersebut secara umum. *Kelima*, dilanjutkan dengan penjelasan dari ayat tersebut perfrasa dijelaskan maksud ayatnya, sehingga pembaca pun akan memahami penjelasan ayat tersebut secara detail. *Keenam*, dalam penjelasan secara detailnya Ahmad Musthafa al-Maraghi juga menafsirkan ayat tersebut disertai dengan hadits-hadits Nabi dan juga ayat-ayat dari surat yang lain sebagai penafsir ayat yang sedang dijelaskannya. *Ketujuh*, selain penjelasan secara keseluruhan, secara detail, juga Ahmad Musthafa al-Maraghi menarik khulashahnya dari ayat tersebut, yakni ringkasan dari penjelasannya. Sehingga hal ini membantu pada pembaca akan ringkasan isi yang dimaksud ayat tersebut. Oleh karena itu, penafsiran al-Maraghi ini termasuk pada metode tafsir tahlili.

### ***Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang Keagungan Allah terhadap Surat al-Mulk ayat 1-5 dalam Tafsir al-Maraghi***

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan keagungan Allah terhadap surat al-Mulk ayat 1-5 dalam tafsirnya al-Maraghi diantaranya: *pertama*, Allah yang kuasa atas segalanya yang memiliki kerajaan dunia dan akhirat. Hingga tidak ada yang dapat menghalanginya, tidak akan tercegah dan tidak pula terhalang oleh kelemahan antara diri-Nya dengan segala yang ada (Yunus & Jamil, 2020). Sehingga tidak ada juga penentang maupun pesaing. Karena Allah yang maha agung atas kekuasaan-Nya untuk bertindak menurut kehendak-Nya, kemudian memberi nikmat dan juga siksaan, serta mengangkat dan merendahkan, hingga memberi dan juga menahan.

*Kedua*, Allah maha agung atas kekuasaan-Nya, yang menghidupkan dan mematikan setiap makhluk-Nya itu merupakan waktu yang tidak dapat diketahui kecuali oleh diri-Nya. *Ketiga*, Allah yang maha agung dan maha keras pula bagi siapa saja yang mendurhakai-Nya. Tapi Dia maha pengampun bagi hamba-Nya yang seantiasa bertaubat dan meninggalkan perbuatan dosanya. *Keempat*, Allah maha agung atas segala ciptaan-Nya. Salah satunya yaitu penciptaan tujuh langit



yang kokoh dengan sempurna tanpa tiang dan pengikat, serta dengan keistimewaannya disertai benda-benda langit. Tidak ada yang dapat meyerupai ciptaan-Nya maupun menjiplaknya dengan sempurna. Oleh karena kesempurnaannya itulah, Allah swt memerintahkan agar memperhatikan segala penjurunya, sambil mengambil pelajaran. *Kelima*, Allah maha agung yang menciptakan bintang tidak hanya sebatas hiasan langit tapi juga sebagai pelontar setan dan tanda-tanda untuk dijadikan petunjuk di daratan maupun lautan.

#### 4. Kesimpulan

Tafsir *tahlili* merupakan salah satu metode dalam penafsiran alqur'an. Membahas mengenai kemunculannya, tafsir tahlili tidak muncul secara tiba-tiba melainkan secara bertahap dan kemunculannya tafsir itu melalui empat periode. Mulai dari masa Nabi saw hingga pada masa peggabungan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Metode tafsir tahlili memiliki dasar dan urgensi karena telah memberikan peran besar dalam menyumbang dan melestarikan khazanah intelektual Islam. Dalam penafsirannya, dengan menggunakan metode tafsir tahlili terdapat langkah-langkah secara umum yang dilakukan para ahli tafsir yang dirangkum dalam tujuh point, diantaranya terdiri atas penjelasan ayat secara umum, penjelasan makna kata dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan, penjelasan berdasarkan asbabun nuzul, penjelasan munasabah ayat, penjelasan kata atau mufradat pada ayat berdasar sudut pandang bahasa Arabnya, penjelasan dari segi keindahan susunan kalimatnya, dan penjelasan ayat-ayat ahkam yakni dengan menjelaskan hukum fiqh. Penggunaan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan al-qur'an, tentu mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Salah satunya dengan ruang lingkup yang luas, maka akan memberikan kebebasan pada para mufassir dan menampung banyaknya gagasan dan ide baru yang dapat dikembangkan. Akan tetapi disamping itu juga akan memungkinkan menjadikannya petunjuk al-Qur'an itu parsial, karena banyaknya perbedaan dalam penafsiran.

#### Referensi

- Al-Aisawi, M. (2012). *al-Tafsir al-Tahlili: Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah*.
- Al-Hamid, M. A. (n.d.). *Tatawur Tafsir Al-Qur'an*.
- Al-Nawawi, M. S. (n.d.). *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyuti, A. al-R. (n.d.). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Majma' al-Malik al-Fahd.
- al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, I. (1994). *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-fiqh. Beirut: Dâr Al-Shafwat, Jilid VI*.
- Az-Zahabi, M. H. (2003). *Al Tafsir wal mufassirun, Jld. 1. Kairo: Maktabah Wahbah*.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Shihab, M. Q. (2008). Sejarah dan Ulum al-Qur'an. *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shaftwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).